

## ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SARUNG TENUN GOYOR PADA MASA PANDEMI (STUDI KASUS DI DESA WANAREJAN UTARA, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG)

Tania Putri Novita Sari<sup>1</sup>, Anggita Nanda Oktaviani<sup>2</sup>, Roihatul Janah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, e-mail: [taniaputrinovitasari42@gmail.com](mailto:taniaputrinovitasari42@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, e-mail: [anggitanoktaviani@gmail.com](mailto:anggitanoktaviani@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, e-mail: [roihatuljanah84@gmail.com](mailto:roihatuljanah84@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 7 Januari 2022

Received in revised form 10 Januari 2022

Accepted 14 Februari 2022

Available online 15 Mei 2022

### ABSTRACT

The fact of industrial development is that in Wanarejan village, Pemalang city is famous for the production of woven fabrics and is a characteristic of the village. so the purpose of this study is to describe the analysis of developments contained in the home industry of weaving in the village of Wanarejan. In this study, the population used were entrepreneurs of goyor woven fabrics. This research is a research with a qualitative approach with descriptive data type, which is trying to present objective facts in accordance with the conditions that occurred at the time the research was conducted. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. The results of this study found that the production of woven sarongs is still in demand by people in Pemalang City and in other cities. Sales of this woven sarong export to various countries. Woven fabric products have their own characteristics because of the use of simple weaving techniques with non-machine looms, thus adding a more beautiful, smooth and neat impression. The hallmark of the goyor woven sarong that makes it a fashion with its traditional characteristics lies in its design and good quality level.

**Keywords:** Development, Weaving Gloves, Pandemic

### Abstrak

Fakta perkembangan industri dimana di desa Wanarejan kota Pemalang terkenal dengan produksi kain tenun dan menjadi ciri khas desa tersebut. sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis perkembangan yang terdapat pada home industry tenun di desa Wanarejan. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah pengusaha kain tenun goyor. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe data deskriptif, yaitu berusaha menyajikan fakta-fakta objektif sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan

*Received Januari 7, 2022; Revised Januari 10, 2022; Accepted Februari 14, 2022*

bahwa produksi sarung tenun masih diminati sampai sekarang ini oleh masyarakat di Kota Pematang Liris maupun di kota lainnya. Penjualan sarung tenun ini mengeksport ke berbagai negara. Produk kain tenun memiliki ciri khas tersendiri karena penggunaan teknik menenun sederhana dengan alat tenun bukan mesin, sehingga menambah kesan yang lebih indah, halus dan rapih. Ciri khas sarung tenun goyor yang menjadikannya fashion dengan ciri khas tradisionalnya terletak pada desain dan tingkat kualitas yang baik.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Sarung Tenun, Pandemi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang yang perlu adanya pembangunan nasional. Pengembangan nasional merupakan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global (Rusdarti, 2015). Peran UMKM sangat penting bagi pembangunan nasional, dapat menciptakan lapangan pekerjaan, memberantas kemiskinan dan dapat menumbuhkan perekonomian (Gherghina et al., 2020). Menurut Sukiro dalam Wahyuniarso (2013), faktor-faktor produksi dapat dibedakan ke dalam empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawan. Hal tersebut merupakan faktor-faktor penting untuk membentuk sebuah perusahaan (Sukirno & Sadono, 2002). Kebudayaan Indonesia adalah suatu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai macam kebudayaan di lingkungan atau wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri (Kayam & Umar, 1981).

Kerajinan tangan tradisional dapat berupa kerajinan tenun, kerajinan emas, kerajinan perak, kerajinan kayu, kerajinan batik, dan masih banyak lainnya. Khusus kerajinan tenun, kerajinan tenun ikat merupakan salah satunya. Kerajinan tenun merupakan salah satu kerajinan yang digemari oleh masyarakat. Kerajinan tenun ikat merupakan salah satu karya yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia. Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah Nusantara berupa hasil keterampilan tangan manusia dengan menggunakan alat tenun yang sangat tradisional. Teknik tenun tradisional di Desa Wanarejan Utara masih menggunakan alat tenun tradisional dengan ATBM yang merupakan alat tenun tidak menggunakan mesin walaupun di zaman seperti sekarang ini telah banyak berkembang alat tenun mesin atau sering disebut ATM. Namun di Desa Wanarejan Utara masih tetap menggunakan alat tenun ATBM karena dengan kegiatan menenun menggunakan alat tenun ATBM ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan. Sarung tenun ATBM yang saat ini dikerjakan dengan cara tradisional di Desa Wanarejan Utara memiliki beberapa bentuk motif yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan berbagai warna dan motif. Melihat peran kerajinan tenun yang sangat penting, maka potensi tenun di zaman modern ini cukup bagus untuk dikembangkan. (Rosiviana, 2013).

Perkembangan zaman terus mengalami kemajuan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang bisnis. Para usaha mikro ekonomi harus memberikan inovasi yang berbeda dalam menjalankan bisnisnya, agar dapat meningkatkan minat konsumen. Dalam dunia bisnis banyak ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan usaha pengelolaan yang kurang. Banyak masyarakat Desa Wanarejan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pengusaha dalam mengelola usaha sarung tenun goyor. Adanya persaingan atau kompetisi dapat menimbulkan masalah besar. Strategi pemasaran yang kurang dalam pemahaman IPTEK dapat memicu terjadinya masalah yang akan muncul dalam dunia bisnis. Salah satu kerajinan tangan tradisional adalah kerajinan tenun ikat tradisional. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kerajinan tenun ikat tradisional adalah Pematang Liris. Kerajinan tenun dengan motif beraneka ragam terdapat di hampir seluruh wilayah nusantara. Kerajinan tenun kemudian menyebar ke wilayah Pematang Liris di pantai utara Jawa. Desa Wanarejan Utara menjadi sentra produksi kerajinan tenun di Pematang Liris. Desa ini merupakan wilayah pemekaran dari desa Wanarejan sejak tahun 1996. Desa Wanarejan Utara adalah wilayah yang padat penduduk dan tidak memiliki wilayah pertanian yang luas sehingga Pemerintah memutuskan memfokuskan pada pengembangan kerajinan tenun.

Usaha sarung tenun goyor selain dapat memberikan manfaat bagi warga sekitarnya, namun usaha ini juga memiliki tantangan. Seperti halnya pada masa pandemi covid-19 saat ini, pastinya hal itu berpengaruh terhadap kerajinan sarung tenun goyor. Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) memaksa semua negara untuk mengubah sistem tatanan dunia, memaksa masyarakat di seluruh

belahan dunia untuk beradaptasi dengan tantangan perubahan sosial. Ada berbagai bentuk tantangan yang mengubah tatanan umat manusia dan peradaban dengan cara dan arah yang sedikit berbeda dari situasi sebelumnya, serta perubahan sosial dalam semua kehidupan (Zahid, 2021). Dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat diharuskan mengikuti protokol kesehatan yang diberlakukan selama pandemi. Bagi sebagian orang, penerapan kebiasaan baru ini begitu terobsesi dengan kebiasaan yang sudah ada sehingga menjadi sangat rumit.

Di era pandemi covid 19, permasalahan yang perlu diselesaikan bersama antara lain: (1) Keinginan pengusaha besar produk goyor koperasi yang tidak dapat dicapai sendiri; (2) Pelaksanaan kegiatan promosi dan jaringan pemasaran yang luas yang dapat meningkatkan citra sarung tenun goyor, Tidak dapat dilakukan sendiri; (3) Menentukan standar harga jual goyor untuk menghindari persaingan yang tidak sehat dan merugikan pengusaha goyor terdekat; (4) Menyediakan pusat distribusi goyor yang dapat menampung berbagai goyor diproduksi oleh pengusaha goyor (Suranto & Djunaidi, 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama masa pandemi di beberapa sektor seperti pariwisata, ekonomi, pendidikan dan lainnya mengalami dampak adanya pandemi covid-19 ini. Tidak terkecuali usaha kerajinan sarung tenun goyor yang merupakan salah satu usaha di sektor ekonomi. Para pengusaha dan pemerintah harus pintar-pintar dalam mengambil langkah agar ekonomi dapat terus berjalan. Para pengusaha juga harus memutar otaknya agar usaha yang mereka jalani agar tetap beroperasi. Pemerintah juga sudah melakukan langkah-langka yang terbaik agar sektor ekonomi dapat berjalan yaitu dengan memberikan bantuan-bantuan yang dikeluarkan pemerintah, selain itu ada juga kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk dapat terus mendorong usaha industri maupun UMKM agar usaha-usaha ini dapat bertahan di masa pandemi saat ini. Melihat perkembangan dan tantangan yang dihadapi pada saat ini, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi sarung tenun goyor sebelum dan selama pandemi, kendala yang dialami selama masa pandemi, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan permintaan konsumen terhadap sarung tenun goyor.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut penelitian yang dilakukan Aniskuri dan Alamsyah, kerajinan tenun di Wanarejan Utara telah ada sejak tahun 1942 dan berkembang pada masa-masa berikutnya. Pemerintah Wanarejan Utara memberi dukungan terhadap perkembangan kerajinan tenun. Hal ini dapat diketahui dengan adanya kebijakan yang mendorong agar warga Wanarejan Utara berprofesi sebagai penenun. Industri kerajinan tenun di Wanarejan Utara berkembang pesat sejak tahun 2002. Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin unik sehingga mudah dikenal dan disukai pembeli. Pengrajin menghasilkan produk berupa sarung tenun goyor. Sarung ini diekspor ke negara-negara Timur Tengah. Pada 2017, pemerintah juga mencoba mengembangkan lokasi industri kerajinan tenun menjadi tempat tujuan wisata edukasi (Aniskuri & Alamsyah, 2021)

### **Perkembangan Produksi**

Marisi Butarbutar dkk, dalam bukunya Manajemen Pemasaran (2020) pengembangan produk adalah strategi dan proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengembangkan produk, memperbaiki produk lama, atau memperbanyak kegunaan produk ke segmen pasar yang ada dengan asumsi bahwa konsumen menginginkan unsur-unsur baru mengenai produk (Pratama, 2020).

Menurut Amstrong dan Kotler (2008), pengembangan produk adalah strategi untuk menumbuhkan perusahaan dengan cara menawarkan modifikasi produk atau produk baru ke target pasar yang sudah ditentukan. Pengembangan produk tersebut dilakukan terhadap produk fisik dan memastikan bahwa ide produk yang sudah ada dapat diubah menjadi sebuah produk baru yang lebih efektif.

Dalam perkembangan produksi terdapat beberapa strategi pengembangan produk, antara lain (Nandy, 2021): Meningkatkan Produk yang Sudah Ada, Meningkatkan Nilai Produk, Percobaan, Spesialisasi dan Sesuaikan, Penawaran Paket, Lini Produk Baru, Mengubah Gagasan atau Ide, Target Pasar Baru.

Tujuan utama melakukan pengembangan produk adalah agar tetap bisa memberikan nilai dan manfaat yang maksimal kepada konsumen serta untuk menambah omzet penjualan. Selain itu, pengembangan produk juga bertujuan untuk mempertahankan daya saing terhadap produk yang sudah ada, memenangkan persaingan, serta untuk memberikan jenis kepuasan yang baru kepada konsumen (Pratama, 2020). Hal yang menjadi kekuatan perusahaan adalah kualitas produk. Sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya promosi yang dilakukan dan tenaga pemasarannya. Perusahaan perlu menerapkan strategi pengembangan pasar karena yang menjadi ancaman perusahaan adalah semakin

banyaknya persaingan dalam produksi. Terjadi perubahan perilaku terhadap pengembangan usaha, yang mana merupakan pengelolaan usaha profesional untuk mencapai hasil yang optimal dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha dan optimalisasi sumber daya yang ada (Pattinama & Leunupun, 2019).

#### **Sarung Tenun Goyor**

Tenun adalah salah satu jenis seni kriya Nusantara yakni kriya tekstil. Fungsi kain tenun di dalam aspek kehidupan, antara lain : Aspek Sosial, kain tenun banyak dipakai untuk upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, maupun kematian. Malahan lambang dan warnanya sudah disesuaikan. Aspek Ekonomi, kain tenun digunakan sebagai alat pertukaran. Pertukaran yang dimaksud adalah barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya. Aspek Religi, ragam hias yang diterapkan memiliki unsur perhubungan yang memiliki hubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Pada upacara keagamaan, kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun. Aspek Estetika, dilihat pada keterampilan, ketekunan di dalam menciptakan sebuah karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya serta menghasilkan sebuah nilai estetika.

Sarung goyor didefinisikan sebagai sarung yang lembek. Goyor dalam bahasa Jawa adalah lembek sebab jika digunakan kainnya jatuh, lembek tidak kaku karena itu disebut Sarung Goyor. Adapun yang menyebut kain byur yang memiliki arti yang serupa (Ambarwati, 2021).

#### **Pandemi Covid-19**

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (covid-19). Kejadian tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020 dalam (Putri, 2020)). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet) (Kemenkes RI, 2020 dalam (Putri, 2020)).

Sebagian besar negara-negara di dunia terkena dampak dari pandemic covid-19 ini, dampak yang ditimbulkan mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup signifikan dalam penurunan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek, baik fisik, psikologis, maupun lingkungan (Banarjee et al., 2020; Epifanio et al., 2021). Dampak langsung dari pandemi COVID-19 terjadi di aspek kesehatan. Selain memberikan dampak di bidang kesehatan, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak yang besar di aspek kehidupan. Seperti contohnya dalam aspek sosial dan pariwisata. Namun demikian, dampak yang cukup dirasakan adalah dampak dalam bidang ekonomi (Penelitian et al., 2021).

Berbagai kebijakan dicetuskan oleh pemerintah, yaitu kebijakan work from home (WFH), pemberlakuan jam malam, gerakan 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) dan gerakan 3T (tracing, testing, treatment), serta physical distancing guna mencegah penularan virus (Zahid, 2021).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, diantaranya adalah metode observasi, teknik wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai alat pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiono, 2014)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Perkembangan Produksi Sarung Tenun Goyor Sebelum Dan Selama Pandemi

Bahan baku pembuatan sarung tenun goyor adalah benang rayon yang diimport dari luar. Namun, ada juga yang memakai benang lokal yang berbahan kapuk randu. Selain itu, dalam proses pembuatannya sarung tenun goyor menggunakan alat yang bernama ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat tenun tradisional yang digerakkan secara manual oleh manusia. Proses dari pembuatannya juga masih mengandalkan tenaga manusia.

Dalam proses pembuatannya terdapat beberapa tahapan, yang pertama adalah tahap pemilihan benang, selanjutnya proses pencelupan benang ke warna dasar putih setelah itu dijemur hingga kering, proses selanjutnya adalah membedakan benang pakan dan benang lusi. Selanjutnya yaitu proses baki dengan mengikatkan benang di ujung-ujung kayu berukuran sekitar 1×1 meter untuk selanjutnya di gambar motif dan diikat tali rafia mengikuti motif yang sudah digambar sebelumnya. Proses selanjutnya adalah proses dibres yaitu pencelupan ke pewarna setelah proses baki selesai dan di lepas dari kayu, setelah dicelup ke pewarna benang selanjutnya dijemur kembali hingga kering. Proses berikutnya adalah proses pencoletan merupakan proses pewarnaan setelah ikatan dilepas dari benang dan dilakukan proses pencoletan. Berikutnya adalah proses pengginciran yaitu benang yang sudah kering selanjutnya diuraikan. Selanjutnya adalah proses pemaletam yaitu proses memintal benang dan menggulung benang. Proses selanjutnya yaitu proses tenun dengan menggunakan alat ATBM, dan proses yang terakhir adalah penyelesaian akhir berupa pelepasan kain dari alat tenun dan kemudian dilakukan finishing.

Dahulu produksi sarung tenun masih memproduksi dengan jumlah yang sedikit. Awal berdirinya usaha home industri ini, pemilik mengatakan bahwa hal ini diawali dengan keinginannya yang ingin berdagang dan merintisnya sejak awal hingga seperti sekarang ini. Usaha ini juga merupakan hasil usaha turun-temurun dari nenek moyang. Sudah berdiri sekitar kurang lebih 50 tahun secara turun-temurun. Sarung tenun goyor ini berasal dari Kota Pemalang, namun tidak hanya di Pemalang saja melainkan di kota lain juga mempunyai kerajinan yang sama tetapi berbeda namanya. Setiap kota yang memiliki kerajinan tangan ini juga memiliki perbedaan masing-masing daerahnya, seperti contohnya sarung goyor di Pemalang dan Pekalongan memiliki perbedaan yang terletak pada proses pembuatan dan tekstur kainnya. Jika di Pemalang menggunakan alat ATBM, di Pekalongan menggunakan mesin printing. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi hasilnya. Jika menggunakan printing, motifnya berbeda di kedua sisinya. Sedangkan jika menggunakan ATBM motif di kedua sisi sama. Selain itu, perbedaan tekstur kain Pemalang lebih halus dari pada Pekalongan karena menggunakan jenis kain yang berbeda.

Sarung Goyor memiliki pangsa pasar ekspor dan sangat diminati di Timur Tengah seperti Republik Somalia karena kualitas bahan yang khas, yang dapat membuatnya “dingin” atau dingin. Tujuan pengembangan produk tenun goyor dari sarung (Sawitri, 2016) yaitu: mengembangkan pembuat sarung goyor dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), peningkatan kapasitas produksi, peningkatan nilai tambah dan harga jual yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan pengrajin sarung tenun goyor, pertumbuhan jumlah wirausaha baru, penciptaan lapangan kerja, pengurangan pengangguran dan pengurangan kemiskinan.

Seiring berkembangnya zaman produksi sarung tenun mengalami peningkatan. Karena tingginya permintaan barang maka harus diikuti dengan jumlah tenaga kerja atau karyawan yang dapat membuat sarung tenun goyor. Karyawan yang bekerja di home industri ini adalah sekitar 25 orang pekerja dengan rentang umur pekerja antara 20-45 tahun. Pekerjaan yang dilakukan ini tidak membatasi usia, membebaskan usia pekerja bahkan siswa sekolah menengah atas (SMA) pun dapat mendapatkan pekerjaan ini diluar jam sekolah. Pemasaran jumlah barang yang diproduksi tetap sama dengan sebelum masa pandemi seperti sekarang ini. Dampak yang dialami sama seperti para usaha lainnya yaitu tingkat pendapatan rendah.

Sebelum pandemi berlangsung, produksi sarung tenun goyor biasanya dapat mengirimkan sekitar 100 pcs per Minggu, adanya pandemi mengakibatkan proses produksi terhambat. Bahan material untuk membuat sarung seperti benang, pewarna, dan lainnya mengalami kenaikan harga sedangkan pengiriman tidak berjalan lancar akibat adanya dampak kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi. Disisi lain juga mengakibatkan kekurangan tenaga kerja sehingga tidak dapat memproduksi sarung yang biasanya sekitar 60 pcs per Minggu. Sarung tenun goyor juga dapat di produksi sekitar 6 samapai 7 kodi per Minggu saat banyaknya permintaan. Sebelum pandemi untuk pendapatannya sendiri bisa mencapai 15 juta per Minggu, tetapi selama pandemi hanya mendapatkan sekitar 5 hingga 7 juta per Minggu. Pendapatan tersebut tidak mesti karena pendapatan yang didapat tergantung

proses produksi yang di selesaikan. Sedangkan selama masa pandemi berlangsung, sarung tenun goyor mengalami penurunan produksi yang signifikan dan pengiriman yang terhambat yang mengakibatkan barang hanya menumpuk ditempat. Hal itu mengakibatkan pengurangan produksi karena stok barang yang melimpah dan hanya tinggal menunggu pengiriman. Sesuai dengan peraturan Pemerintah tidak adanya pengiriman ke luar daerah maupun ke luar negeri merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam produksi sarung tenun goyor, karena pasaran sarung tenun goyor yaitu ke luar daerah dan paling banyak ke luar negeri. Selama persediaan sarung tenun goyor masih menumpuk di rumah produksi, maka pemilik terpaksa menghentikan proses produksinya agar menghindari penumpukan barang yang terus menerus. Hal tersebut juga berpengaruh kepada buruh tenaga kerja, karena stok barang yang tidak dikirim menyebabkan pemilik usaha tidak mendapatkan pemasukan sehingga untuk memberi gaji atau upah ke pekerja sulit yang mengharuskan pemilik usaha harus mencari pinjaman untuk membayar pekerja, sehingga para pekerja merasa enggan dan lebih memilih mengundurkan diri dari tempat tersebut dan mencari pekerjaan sementara di tempat lain. Tidak hanya di bagian pengiriman dan tenaga kerja, material pembuatan sarung juga berpengaruh, karena omset yang di dapatkan berkurang menjadikan pemilik usaha harus mengurangi pembelian bahan material karena adanya kenaikan harga pada bahan material yang menjadikan kelangkaan.

**Data Jumlah Tenaga Kerja dan Penghasilan Home Industry Sarung Tenun Goyor ATBM di Pemalang Tahun 2019-2021**

Tahun	Jumlah Pekerja	Penghasilan PerMinggu
2019	32 Orang	± 15 Juta
2020	28 Orang	± 13 Juta
2021	29 Orang	± 10 Juta

Sumber/Source: Home Industry Sarung Tenun Goyor “Riziq Tex” Desa Wanarejan Utara

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir jumlah pekerja mengalami naik turun, produktivitas output yang dihasilkan mengalami penurunan seiring berjalannya pandemi, banyak orang yang beralih profesi menjadi buruh tenun namun dikarenakan menumpuknya output di tempat pengepul mengakibatkan penurunan dalam hal penggajian pekerja yang menyebabkan sulitnya mencari atau membeli kembali alat dan bahan material yang digunakan dalam produksi sarung Goyor ini.

**Kendala Yang Dialami Selama Masa Pandemi Dalam Memproduksi Sarung Tenun Goyor**

Setelah pandemi tidak memperoleh keuntungan, hanya menyetorkan barang dengan jumlah permintaan yang sama tetapi tidak mendapatkan upah atau jumlah pendapatan yang diterima rendah atau dibayar setengahnya. Karena itu, untuk dapat membayar para tenaga kerja, pemilik industri sarung tenun goyor mencari pinjaman untuk bayar pekerja. Beberapa kendala yang dialami oleh home industri sarung tenun ini yaitu menjelang akhir tahun baru sarung tenun mengalami keterpurukan karena pergantian tahun yang sering disebut totalan.

Pemasaran yang dijalankan oleh home industri sarung tenun menyebar ke seluruh wilayah bahkan negara. Beberapa negara tersebut yaitu arab, timur tengah, afrika. Jika memasarkannya di pasar lokal kurang banyak diminati karena para pembeli tidak mampu membeli dengan harga yang terlalu mahal. Satu butir sarung tenun di jual dengan harga 200-250 ribu rupiah. Ongkos yang dihabiskan untuk mengimpor ke luar negeri sebanyak kurang lebih 400 ribu rupiah. Harga sarung tenun yang relatif murah yaitu kisaran 150 ribu. Banyak motif yang digunakan dalam pembuatan sarung tenun ini ada 1001 motif tidak terhitung. Jika dilihat dalam pembuatan motif yang terbilang sulit maka harga yang ditetapkan akan lebih mahal.

Tiga bulan pertama (kuartal pertama) yaitu bulan Januari hingga bulan Maret tahun 2020, Virus Covid 19 sangat cepat penyebarannya di Indonesia dan memberikan dampak yang cukup besar bagi kegiatan kegiatan perekonomian di Indonesia (Fahraka & Roy, 2020). Pertumbuhan ekonomi global dan Indonesia yang tergerus, berkurangnya aktivitas ekspor-impor, turunnya daya beli masyarakat, dan dirumahnya pekerja turut berdampak pada kelangsungan hidup pelaku bisnis. Salah satu yang paling terdampak adalah pelaku bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Nurmadi Harsa Sumarta, 2021). Salah satu UMKM yang terdampak adalah pengrajin tekstil tenun goyor (Afifudin, n.d.). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sarung tenun goyor yang terletak di Desa Wanarejan, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu UMKM yang merasakan dampaknya.

Kementerian Perindustrian menulis dampak krisis virus corona atau Covid-19 dalam kegiatan ekspor industri kecil menengah (IKM) furnitur dan kerajinan terpotong berkisar 3%-5%. Direktur

Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (IKMA) Kemenperin menyebut tidak hanya pembatalan order tetapi ada juga terjadi penangguhan pembelian hingga 70 % dan berhentinya aktivitas operasional pelabuhan di negara tujuan ekspor juga menjadi salah satu kendala IKM tanah air di sektor furnitur dan kerajinan. Akibatnya, aktivitas ekspor menurun signifikan yang membuat cash flow perusahaan terganggu hingga mengakibatkan kredit yang dibayarkan berpotensi mengalami kemacetan (Nurcaya, n.d.). Hal ini juga yang menyebabkan industri sarung tenun goyor mengalami penurunan pendapatan. Selama masa pandemi kerajinan sarung tenun goyor tidak memperoleh keuntungan, hanya menyetorkan barang dengan jumlah permintaan yang sama tetapi tidak mendapatkan upah atau jumlah pendapatan yang diterima rendah atau dibayar setengahnya. Selain pendapatan yang berkurang, dampak lainnya beberapa target pasar yang dituju beberapa terhenti distribusinya. Ini menjadikan para pelaku usaha mengalami kerugian yang cukup besar. Karena itu, untuk dapat membayar para tenaga kerja, pemilik industri sarung tenun goyor mencari pinjaman untuk membayar para pekerja. Pemilik industri biasanya meminjam ke kerabatnya.

Beberapa kendala yang dialami oleh home industri sarung tenun ini yaitu menjelang akhir tahun baru sarung tenun mengalami keterpurukan karena pergantian tahun yang sering disebut totalan atau pelaporan akhir tahun. Pemasaran yang dijalankan oleh home industri sarung tenun ini menyebar ke seluruh wilayah bahkan negara. Beberapa negara tersebut yaitu Arab, Timur Tengah, Afrika. Jika memasarkannya di pasar lokal kurang banyak diminati karena para pembeli cenderung tidak mampu membeli dengan harga yang terlalu mahal. Satu helai sarung tenun di jual dengan harga 200-250 ribu rupiah. Ongkos yang dibebankan untuk mengimpor sarung tenun goyor ke luar negeri pun banyak sebanyak kurang lebih 400 ribu rupiah. Para pemilik industri akan menyetorkan kain tersebut ke para eksportir. Harga sarung tenun goyor yang relatif murah yaitu dikisaran 150 ribu rupiah. Dalam pembuatan sarung tenun goyor motif yang digunakan dalam pembuatan sarung tenun ini pun cukup banyak yaitu ada 1001 motif atau tidak terhitung, dan jika dilihat dalam pembuatan motif semakin tinggi tingkat kesulitannya maka harga yang ditetapkan akan semakin lebih mahal juga.

#### **Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Permintaan Konsumen Terhadap Sarung Tenun Goyor**

Perkembangan zaman terus mengalami kemajuan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang bisnis. Para usaha mikro ekonomi harus memberikan inovasi yang berbeda dalam menjalankan bisnisnya, agar dapat meningkatkan minat konsumen. Namun melihat banyaknya pesaing dan perkembangan teknologi yang pesat serta banyaknya generasi muda yang lebih memilih bekerja di industri besar daripada menjadi pengrajin tenun ikat yang berimbas terhadap SDM pengrajin tenun ikat (Setiawan et al., 2018).

Upaya yang dilakukan oleh pengrajin sarung tenun goyor ini adalah mencari bos atau atasan yang mengelola usaha sarung tenun sebanyak-banyaknya. Begitu juga dengan peningkatan inovasi berasal dari permintaan atasan. Pengiriman berbagai jenis motif di dapatkan dari atasan. Peran CEO menjadi peran yang sangat penting karena sebagian besar hasil tergantung pada kedudukan CEO. Untuk meningkatkan permintaan konsumen maka akan diikuti dengan jumlah karyawan yang bekerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat membentuk produktivitas usaha meningkat. Akibatnya, penyerapan tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan produktivitas usaha. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat dicapai dengan menambahkan modal ke masing-masing industri, sehingga menghasilkan lebih banyak bahan baku atau pengembangan usaha (lebih banyak usaha). Ini berarti bahwa semakin banyak bisnis yang dikembangkan atau didirikan, semakin banyak pekerja yang akan dipekerjakan. Hubungan positif yang timbul antara pendapatan dengan jumlah tenaga kerja merupakan bentuk efisiensi alokasi faktor-faktor produksi yang memberikan keuntungan bagi perusahaan, sehingga apabila terjadi penurunan pendapatan, dana tersebut akan disalurkan ke faktor-faktor produksi lainnya. produksi yang dapat menghasilkan penurunan biaya margin yang sama. Selain itu, untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, semakin tinggi produktivitas angkatan kerja maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi volume produksi maka semakin tinggi pula produktivitasnya (Nurul Dasriyanti, 2018).

Dalam kurun waktu satu minggu biasanya mendapatkan 60 potong kain sarung tenun, yang dikerjakan oleh karyawan sebanyak 12 orang. Proses pembuatan yang dilakukan mencapai waktu selama satu minggu dan hasil barang jadi biasanya hanya setengah bulan. Hasil upah tenaga kerja diberikan satu kali dalam satu minggu. Jika meningkatnya permintaan dan bertambahnya karyawan yang bekerja maka hal ini mengakibatkan untuk mencari atau meminjam uang agar dapat memberi upah kepada para karyawan. Hal ini dikatakan bahwa peminjaman uang hanya dalam lingkungan

keluarga saja tidak berani mengambil risiko jika meminjam uang di bank atau lembaga keuangan lainnya.

Penggunaan sarung tenun ini masih terbilang sederhana, menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Tidak dapat menggunakan alat mesin modern karena dapat merusak kain dan penggunaan alat tenun bukan mesin ini dapat menambah kesan yang lebih indah, halus dan rapih. Hal ini juga mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh pengusaha sarung tenun karena dikelola menggunakan teknik yang berbeda dengan ATM. Dan juga mempunyai nilai dan tingkat kualitas yang berbeda. Dibutuhkan ketelatenan dalam segala proses yang dilakukan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahan baku pembuatan sarung tenun goyor adalah benang rayon yang diimpor dari luar. Tetapi, ada juga yang memakai benang dari lokal yang berbahan kapuk randu. Dalam pembuatan sarung tenun goyor menggunakan alat bernama ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), alat ini merupakan alat menenun manual yang dijalankan oleh tenaga manusia. Proses pembuatannya terbilang cukup panjang, mulai dari proses pemilihan benang sampai proses finishing.

Selama masa pandemi, usaha sarung tenun goyor mengalami penurunan pendapatan. Pada saat pandemi produksi sarung tenun goyor tidak memperoleh keuntungan, hanya menyetorkan barang dengan jumlah permintaan yang sama namun tidak mendapatkan upah yang sesuai. Selain itu, beberapa target pasar mengalami pemberhentian distribusi, menyebabkan para pelaku usaha sarung tenun goyor mengalami kerugian. Pelaporan akhir tahun juga menjadi kendala bagi pelaku usaha pada masa pandemi saat ini.

Upaya yang dilakukan oleh pengrajin sarung tenun goyor adalah dengan mencari bos atau atasan yang mengelola usaha sarung tenun sebanyak-banyaknya. Selain itu, peningkatan inovasi yang dilakukan berasal dari permintaan atasan berupa jenis motif. Meningkatkan permintaan konsumen akan diikuti dengan jumlah karyawan yang bekerja karena penyerapan tenaga kerja dapat membentuk produktivitas usaha meningkat. Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) juga menjadi daya tarik tersendiri selain karena sederhana, menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dapat menambah kesan yang lebih indah, halus dan rapi. Dan juga, mempunyai nilai dan tingkat kualitas yang berbeda jika dibandingkan dengan menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifudin. (n.d.). Usaha Kain Tenun Goyor Bertahan Ditengah Pandemi. Joglo Jateng.
- [2] Ambarwati, M. (2021). "Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto Di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- [3] Aniskuri, L. F., & Alamsyah. (2021). Kerajinan Sarung Tenun Goyor dan Pengaruhnya Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara Pemalang 2002-2017. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 2(1), 55–68.
- [4] Fahriska, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *Inovasi*, 16(2), 206–213.
- [5] Gherghina, S. C., Botezatu, M. A., Hosszu, A., & Simionescu, L. N. (2020). Small and medium-sized enterprises (SMEs): The engine of economic growth through investments and innovation. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/SU12010347>
- [6] Kayam, & Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Sinar Harapan.
- [7] Nandy. (2021). *Memahami Strategi Pengembangan Produk Dan Tahapannya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pengembangan-produk/>
- [8] Nurchaya, I. A. H. (n.d.). *Pandemi Covid-19 Batalan Ekspor Produk Kerajinan dan Furniture*. Bisnis.Com.
- [9] Nurmadi Harsa Sumarta, E. S. (2021). Pendampingan Pengajuan Relaksasi Kredit Pada Umkm Terdampak Covid-19 Di Kelurahan Kauman, Surakarta. *Jurnal Budimas*, 03(9), 123–128.

- [10] Nurul Dasriyanti. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kain Tenun Sutra di Kabupaten Wajo. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [11] Pattinama, G. L. L., & Leunupun, D. (2019). Strategi Dan Kebijakan Pemasaran Kain Tenun Ikat Pada Perusahaan LX Di Kota Ambon. XIII, 200–212.
- [12] Penelitian, M. I., Iptek, P., & Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial. *Jurnal Litbang* Vol. 17 No. 1 Bulan Juni 2021 Hal 17-34, 17(1), 17–34.
- [13] Pratama, C. D. (2020). Pengembangan Produk: Definisi, Tujuan, dan Strategi Pengembangannya. KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/31/110312869/pengembangan-produk-definisi-tujuan-dan-strategi-pengembangannya>
- [14] Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- [15] Rosiviana, A. (2013). Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [16] Rusdarti. (2015). Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan Ukm Unggulan Di Kabupaten Semarang. *Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan Ukm Unggulan Di Kabupaten Semarang*, 3(2), 143–155. <https://doi.org/10.15294/jejak.v3i2.4657>
- [17] Sawitri, D. (2016). Woven Diversification in Order To Strengthen the Export of Goyor Sarung Based on Ovop ( One Village One Product ) in Sragen Indonesia. April, 5–10.
- [18] Setiawan, G., Achmadi, F., & Vitasari, P. (2018). Analisis Peningkatan Penjualan Produk Kain Tenun Ikat dengan Metode Quality Function Deployment (QFD). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 4(1), 10–13. <https://doi.org/10.36040/jtmi.v4i1.199>
- [19] Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- [20] Sukirno, & Sadono. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raya Grafindo Persada.
- [21] Suranto, S., & Djunaidi, M. (2021). Marketing Development Model of Goyor Woven Fabric Increases Consumer Buying Interest in Pandemic Covid-19 Era: Study at Sragen Goyor Industry Center. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 20(1), 61–70. <https://doi.org/10.23917/jiti.v20i1.13920>
- [22] Zahid, M. N. (2021). Pengalaman Perajin Tenun Ikat di Tengah Pandemi Covid-19 di Sentra Industri Kecil Kabupaten Lamongan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 72–85. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8955>